

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan penting dalam kemajuan perekonomian di suatu negara. Bank yang berperan sebagai lembaga intermediasi harus dapat menjaga kepercayaan dari masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 mengenai perbankan, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Pengertian mengenai bank tersebut dapat disimpulkan bahwa bank sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financing intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana.

Perbankan di Indonesia bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional dan sebagai stabilitas keuangan nasional. Bank harus menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik untuk menjaga kesehatan bank. Bank membutuhkan modal yang cukup agar dapat menutup kerugian-kerugian yang timbul akibat kegiatan operasionalnya. Modal merupakan salah satu aspek penting bagi bank untuk menjaga likuiditas bank dan kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat beroperasi dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan Penyediaan Modal Bank nomor 11/POJK.03/2016 yang mengatur bahwa bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum 8 persen dari ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Kinerja keuangan bank

dalam mengelola permodalan dapat dilihat melalui rasio keuangan, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2012 : 519) menyatakan bahwa CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR pada bank seharusnya dari tahun ke tahun meningkat, namun hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa cenderung mengalami peningkatan sebesar 1,03 persen, namun dalam peningkatan tersebut masih terdapat enam bank yang memiliki penurunan rata-rata tren CAR. Bank yang mengalami penurunan rata-rata tren CAR yang dimaksud adalah Bank KEB Hana Indonesia sebesar 1,12 persen, Bank Multiarta Sentosa sebesar 0,51 persen, Bank National Nobu sebesar 8,69 persen, Bank QNB Indonesia sebesar 2,35 persen, Bank Sinarmas sebesar 0,49 persen, dan Bank UOB Indonesia sebesar 0,15 persen.

Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa selama periode tahun 2012 sampai tahun 2017 masih terdapat masalah penurunan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Fenomena masalah inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian mengenai CAR untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tinggi rendahnya nilai CAR pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan pada Bank yang terkait dengan aspek likuiditas, kualitas aktiva,

sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas yang harus dikelola bank dengan baik untuk menjaga agar kinerja keuangan bank tetap stabil dan dapat menyerap risiko.

Tabel 1.1
POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa PER TAHUN 2012-2017
(Dalam Persentase)

No.	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017*	Tren	Rata-rata Tren
1	PT BANK ART HA GRAHA INT ERNASIONAL, Tbk	16,45	17,31	0,86	15,76	-1,55	15,20	-0,56	19,92	4,72	17,71	-2,21	0,25
2	PT BANK BUKOPIN, Tbk	16,34	15,12	-1,22	14,21	-0,91	13,56	-0,65	15,03	1,47	16,34	1,31	0,00
3	PT BANK BUMI ART A, Tbk	19,18	16,99	-2,19	15,07	-1,92	25,57	10,50	25,15	-0,42	25,16	0,01	1,20
4	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	18,00	20,13	2,13	16,43	-3,70	17,70	1,27	20,64	2,94	21,50	0,86	0,70
5	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	14,24	15,66	1,42	16,86	1,20	18,65	1,79	21,90	3,25	22,10	0,20	1,57
6	PT BANK CHINA CONST RUCT ION BANK INDONESIA, Tbk	13,86	14,68	0,82	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	17,50	-1,93	0,73
7	PT BANK CIMB NIAGA, TBK	15,08	15,38	0,30	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,14	0,43	0,61
8	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	18,38	17,48	-0,90	18,17	0,69	20,84	2,67	22,30	1,46	23,19	0,89	0,96
9	PT BANK GANESHA	13,67	13,81	0,14	14,18	0,37	14,40	0,22	34,93	20,53	32,05	-2,88	3,68
10	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906, Tbk	10,35	27,91	17,56	21,71	-6,20	18,82	-2,89	17,20	-1,62	16,32	-0,88	1,19
11	PT BANK HSBC INDONESIA	14,21	13,10	-1,11	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,10	18,98	-4,71	0,95
12	PT BANK ICBC INDONESIA	13,98	20,11	6,13	16,73	-3,38	14,38	-2,35	15,86	1,48	18,81	2,95	0,97
13	PT BANK INDEX SELINDO	11,57	12,87	1,30	22,21	9,34	26,36	4,15	25,53	-0,83	26,68	1,15	3,02
14	PT BANK JT RUST INDONESIA, TBK	10,09	14,03	3,94	13,58	-0,45	15,49	1,91	15,28	-0,21	15,86	0,58	1,15
15	PT BANK KEB HANA INDONESIA	28,93	29,24	0,31	18,47	-10,77	21,06	2,59	20,80	-0,26	23,32	2,52	-1,12
16	PT BANK MASPION INDONESIA	13,46	21,00	7,54	19,43	-1,57	19,33	-0,10	24,32	4,99	23,87	-0,45	2,08
17	PT BANK MAYAPADA INT ERNASIONAL, Tbk	10,93	14,07	3,14	10,44	-3,63	12,97	2,53	13,34	0,37	12,49	-0,85	0,31
18	PT BANK MAYORA	22,28	19,46	-2,82	19,97	0,51	28,21	8,24	28,17	-0,04	25,32	-2,85	0,61
19	PT BANK MEGA, Tbk	16,83	15,74	-1,09	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,02	-2,19	1,44
20	PT BANK MEST IKA DHARMA	26,98	26,99	0,01	26,65	-0,34	28,26	1,61	35,12	6,86	34,44	-0,68	1,49
21	PT BANK MNC INT ERNASIONAL, Tbk	11,21	13,09	1,88	17,79	4,70	17,83	0,04	19,54	1,71	18,63	-0,91	1,48
22	PT BANK MULTIART A SENT OSA	28,16	146,14	117,98	60,54	-85,60	34,99	-25,55	28,20	-6,79	25,63	-2,57	-0,51
23	PT BANK NAT IONAL NOBU	68,60	87,49	18,89	48,97	-38,52	27,48	-21,49	26,18	-1,30	25,13	-1,05	-8,69
24	PT BANK NUSANT ARA PARAHYANGAN, Tbk	12,17	15,75	3,58	16,60	0,85	18,07	1,47	20,57	2,50	18,80	-1,77	1,33
25	PT BANK OCBC NISP, T BK	16,49	19,28	2,79	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,28	0,96	17,55	-0,73	0,21
26	PT BANK PERMATA, Tbk	15,86	14,28	-1,58	13,58	-0,70	15,00	1,42	15,64	0,64	18,89	3,25	0,61
27	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	27,76	18,73	-9,03	15,10	-3,63	16,18	1,08	16,46	0,28	16,02	-0,44	-2,35
28	PT BANK RABOBANK INT ERNAT IONAL INDONESIA	14,94	14,77	-0,17	15,06	0,29	13,27	-1,79	20,05	6,78	24,52	4,47	1,92
29	PT BANK SBI INDONESIA	11,89	22,33	10,44	25,20	2,87	46,38	21,18	47,33	0,95	47,51	0,18	7,12
30	PT BANK SHINHAN INDONESIA	48,75	39,80	-8,95	37,11	-2,69	115	77,88	85,28	-29,71	103,97	18,69	11,04
31	PT BANK SINARMAS	18,09	21,82	3,73	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,70	2,33	15,63	-1,07	-0,49
32	PT BANK T ABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk	21,49	23,09	1,60	23,30	0,21	24,52	1,22	25,03	0,51	24,52	-0,51	0,61
33	PT BANK UOB INDONESIA	16,77	14,94	-1,83	15,72	0,78	16,20	0,48	16,44	0,24	16,04	-0,40	-0,15
34	PT BANK VICT ORIA INT ERNAT IONAL, Tbk	17,96	18,20	0,24	18,35	0,15	19,30	0,95	24,58	5,28	18,51	-6,07	0,11
35	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	14,8	21,6	6,80	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	21,40	-2,28	1,32
36	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	14,67	15,32	0,65	15,62	0,30	19,94	4,32	20,32	0,38	22,43	2,11	1,55
	RATA-RATA	19,01	24,10	5,09	19,92	-4,18	22,85	2,93	24,08	1,22	24,14	0,06	1,03

Sumber : Laporan Publikasi OJK, data diolah.

*Posisi Juni 2017

Veithzal Rivai, dkk (2013 : 145) menyatakan bahwa Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Bank perlu mengelola likuiditasnya dengan baik untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai seberapa jauh bank dapat mengelola dananya dengan baik. Veithzal Rivai, dkk (2013 : 484) menyatakan bahwa untuk mengukur likuiditas dapat diukur dengan rasio LDR (*Loans to Deposit Ratio*) dan LAR (*Loans to Aseet Ratio*).

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LDR berpengaruh positif terhadap CAR, karena jika LDR meningkat disebabkan oleh peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba dan modal bank naik dengan asumsi ATMR tetap, maka CAR bank akan meningkat. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila LDR meningkat disebabkan peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan ATMR yang meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka mengakibatkan CAR menurun.

LAR merupakan rasio yang mengukur perbandingan besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank, yang

menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LAR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LAR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, karena apabila LAR suatu bank meningkat mengindikasikan telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset yang dimiliki suatu bank. Peningkatan LAR ini akan mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba dan modal bank akan naik dengan asumsi ATMR tetap, maka CAR bank akan meningkat. LAR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila LAR suatu bank meningkat mengindikasikan terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aset yang dimiliki bank. Peningkatan LAR ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka menyebabkan CAR akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LAR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2012 : 519) menyatakan bahwa Kualitas Aktiva menunjukkan kualitas aset dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada porttfolio berbeda. Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loans*) dan APB (Aset Produktif Bermasalah).

Ikatan Bankir Indonesia, (2014 : 177) menyatakan bahwa NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR karena jika NPL mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dan berakibat pada

peningkatan biaya yang harus dicadangkan sehingga berdampak menurunnya CAR. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap CAR.

Veithzal Rivai, dkk (2013 : 474) menyatakan bahwa APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, hal ini menandakan bahwa jika APB meningkat maka terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dari pada total aset produktif pada bank, hal tersebut berdampak pada pendapatan bank serta berdampak pula pada CAR yang menurun karena Bank harus mencadangkan biaya yang timbul.

Veithzal Rivai, dkk (2013 : 485) menyatakan bahwa Sensitivitas Pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas pasar suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Neto).

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2012 : 273) menyatakan bahwa IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. IRR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Perhitungan IRR memiliki dua pembentuk yang dibandingkan, yaitu *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). IRSA menimbulkan pendapatan bunga bank karena kegiatan pendanaan yang dilakukan, sedangkan IRSL menimbulkan kewajiban bunga dikarenakan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, karena apabila persentase peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL, ketika pendapatan suku bunga mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan biaya

bunga maka pendapatan juga akan naik sehingga laba dan CAR akan meningkat. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila peningkatan persentase IRSL lebih besar daripada peningkatan persentase IRSA, jika peningkatan biaya bunga lebih besar daripada pendapatan suku bunga maka akan berdampak pula pada penurunan modal Bank dan CAR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2012 : 274) menyatakan bahwa PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. PDN dapat berdampak positif atau negatif terhadap CAR. PDN berpengaruh positif terhadap CAR, karena apabila Aktiva Valas mengalami persentase peningkatan lebih besar daripada persentase pasiva valas. Nilai tukar yang meningkat mengakibatkan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas, sehingga laba, modal dan CAR akan meningkat. PDN berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka persentase penurunan pendapatan valas akan lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas yang berakibat pada penurunan pendapatan bank.

Veithzal Rivai, dkk (2013 : 480 - 483) menyatakan bahwa Efisiensi digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Efisiensi dapat dihitung menggunakan rasio keuangan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional yang

meningkat akan berdampak pada pendapatan bank yang menurun sehingga mempengaruhi modal bank karena persentase total beban operasional lebih besar dari total pendapatan operasional. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR.

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga dan provisi pinjaman. FBIR berpengaruh positif terhadap CAR, hal ini terjadi jika FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada pendapatan operasional, akibatnya laba, modal, dan CAR meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif terhadap CAR.

Veithzal Rivai, dkk (2013 : 480 - 482) menyatakan bahwa Profitabilitas digunakan untuk menilai terhadap kondisi dan kemampuan pentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalannya. Rasio profitabilitas digunakan untuk menutup rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dikarenakan digunakan untuk mengukur laba yang didapat bank yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjangnya untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas tetap dalam kondisi baik. Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan NIM (*Net Interest Margin*).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA berdampak positif terhadap CAR, karena apabila ROA meningkat maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan rata-rata total aset, sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan modal

dan CAR suatu bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR.

ROE merupakan indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan pada ROE mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan laba bersih dari bank. Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank dan akan membuat para pemegang saham di pasar modal ingin membeli saham bank, sehingga berdampak pada peningkatan CAR suatu bank. Dengan demikian ROE berdampak positif terhadap CAR.

NIM menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk menutup kerugian-kerugian pinjaman, sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan yang berdampak pada naiknya CAR suatu bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM berdampak positif terhadap CAR.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR

- pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 10. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 11. Apakah ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 12. Apakah NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
 13. Variabel manakah diantara LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan perumusan masalah diatas adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh LAR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROE terhadap CAR pada Bank

Umum Swasta Nasional Devisa.

12. Mengetahui signifikansi pengaruh positif NIM terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

13. Mengetahui diantara LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dan pihak-pihak lain, terutama bagi :

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Dapat memberikan informasi kepada bank untuk meningkatkan kualitas dan dapat dijadikan strategi bagi bank untuk meningkatkan pendapatan bank maupun untuk memperbaiki permodalan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu dalam bidang perbankan, khususnya pada permodalan bagi bank dan dapat mengerti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi modal bank.

3. STIE Perbanas Surabaya

Dapat dijadikan sumber referensi kepada mahasiswa dan menambah wawasan baru serta sebagai acuan kepada mahasiswa yang memprogram skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sub bab ini menjelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh antar variabel bebas dengan variabel tergantung, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.